

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KARET POLA
SWADAYA DI KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

**ROLE OF EXTENSION IN THE EMPOWERMENT OF INDEPENDENT RUBBER
FARMERS IN KAMPAR KIRI DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Rita Junita¹, Roza Yulida², Eri Sayamar²
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
zahara.bilqis@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of this study are to know what the roles of who already run by agricultural extension in rubber cultivation. This study was conducted at Kuntu and Teluk Paman Village Kampar Kiri District Kampar Regency. The method was used survey method with the samples were 50 farmers of 50 farmers who received counseling. The result showed that role of education has been quite instrumental in activities of non-pattern rubber farming in Kampar Kiri district seen from education, dissemination, facilitation, consultation, supervision, monitoring and evaluation. The average value of the role of education is 3,30 (quite a role), dissemination is 2,60 (quite a role), facilitation with the score 3,28 (quite a role), consultation is 3,10 (quite a role), supervision is 3.06 (quite a role) as well as monitoring and evaluation are 2,83 (quite a role), so that the average overall role of education are 3,00 (quite a role). As for the empowerment of rubber farmers in the district of Kampar Kiri, which includes human resources, productive economy, and institutional power is enough. The average value of human resources is 3,20 (quite helpless), the productive economy is 3,11 (quit helpless) and institutional 3,35 (quite helpless). So that, the average of the empowerment is 3,22 (quite helpless).

Keywords: The role of education, empowerment, independent rubber farmers

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat Riau. Sebagian besar perkebunan karet yang ada di Riau dimiliki oleh petani swadaya, yang diusahakan hanya dalam skala kecil, berbeda halnya dengan perkebunan karet yang dimiliki oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan budidaya tanaman karet (BPS Provinsi Riau, 2013). Tetapi rata-rata produksi karet masyarakat pola swadaya masih belum mencapai titik ideal rata-rata produksi karet yang seharusnya (Dinas Perkebunan Kampar, 2012). Sehingga membuat para petani karet masih banyak yang memiliki tingkat keberdayaan yang tidak sesuai. Kurangnya informasi yang didapat oleh petani tidak terlepas dari peran penyuluhan, dimana penyuluhan pertanian merupakan salah satu syarat pelancar dalam pembangunan pertanian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluhan pertanian dalam usahatani kelapa karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Menentukan peran penyuluhan pertanian dalam usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dilaksanakan pada bulan Januari-Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Kuntu dan Desa Teluk Paman Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan penyuluhannya aktif dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 50 petani kelapa sawit pola swadaya diambil sebagai responden, dari masing-masing Desa diambil 25 petani swadaya. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada petani karet pola swadaya yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

1. Teknik Penentuan Skala Interval

Data kualitatif diukur menurut *Skala Likert's summated Rating* (SLR) berdasarkan persepsi pemanfaatan. Skor nilai jawaban tertutup dari petani dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 (Sugiyono, 2007). Skor nilai jawaban disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberdayaan petani tersaji seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberdayaan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berdaya (SB)	5
Berdaya (B)	4
Cukup Berdaya (C)	3
Kurang Berdaya (K)	2
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1

Berdasarkan nilai skor masing-masing kategori pada setiap variabel, ditentukan kategori skor bagi masing-masing variabel peran penyuluhan berdasarkan kategori persepsi seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori persepsi petani terhadap peran penyuluhan
Skor Persepsi Pemanfaatan

Kategori	Skor
Sangat Kurang Berperan (SK)	1,00 – 1,79
Kurang Berperan (K)	1,80 – 2,59
Cukup (C)	2,60 – 3,39
Berperan (B)	3,40 – 4,19
Sangat Berperan (SB)	4,20 – 5,00

Tingkatan kategori persepsi untuk mengetahui keberdayaan petani dalam usahatani karet pola swadaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori persepsi petani terhadap keberdayaan petani
Skor Persepsi Pemanfaatan

Kategori	Skor
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1,00 – 1,79
Kurang Berdaya (K)	1,80 – 2,59
Cukup Berdaya (C)	2,60 – 3,39
Berdaya (B)	3,40 – 4,19
Sangat Berdaya (SB)	4,20 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan luas wilayah kurang lebih yaitu 10.983,46 km² atau 11,62% dari luas Provinsi Riau (94.561,46 km²) dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2011 sebanyak 713.078 jiwa (**hasil proyeksi pertengahan tahun 2011 dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Kampar 2012**) jarak ibukota Kabupaten Kampar (Bangkinang) dengan ibukota Provinsi kurang lebih 60 km. Kabupaten Kampar terletak antara 1°00'40" Lintang Utara sampai 0°27'00" Lintang Selatan dan 100°28'30" – 101°14'30" Bujur Timur.

Secara topografis, Kabupaten Kampar merupakan lahan yang cukup bervariasi dari datar landai, berombak, bergelombang

sampai berbukit dan bergunung, dengan ketinggian diatas 500 dari permukaan air laut. Sebahagian besar Kabupaten Kampar merupakan daerah dataran dengan kemiringan lereng datar sampai agak curam, terutama di wilayah bagian tengah dan timur. Daerah berbukit dan bergunung dengan kemiringan lereng yang tergolong curam sampai sangat curam terutama dijumpai dibagian barat selatan yang merupakan bagian dari bukit barisan yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat (**Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Kampar 2012**).

Kecamatan Kampar Kiri adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri kurang lebih yaitu 1.181,287 Km² atau 118.128,70 Ha. Pada tahun 2012 jumlah 30.544 jiwa, terdiri atas 15.759 jiwa laki-laki dan 14.785 jiwa laki-laki. Kecamatan Kampar Kiri terdiri dari 20 desa dengan pusat pemerintahan berada di desa Lipat Kain. Saat ini Kecamatan Kampar Kiri sudah dimekarkan menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Tengah, dan Kecamatan Kampar Kiri.

Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Desa Kuntu

Desa Kuntu adalah salah satu desa diantara 20 desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri. Luas keseluruhan Desa Kuntu yaitu 2605 Ha/m² dengan jumlah penduduk yaitu 4.378 jiwa. Desa Kuntu memiliki 4 Dusun, dengan jumlah 33 RT dan 12 RW. Topografi desa pada umumnya yaitu dataran rendah, dan termasuk desa yang memiliki aliran sungai. Jarak dari Desa Kuntu ke Kecamatan Bangkinang yaitu 15 Km.

2. Desa Teluk Paman

Desa kedua yang menjadi tempat penelitian ini berlangsung adalah Desa Teluk Paman. Desa Teluk Paman adalah salah satu desa diantara 20 desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri dengan dataran rendah seluas 4157 Ha dan dataran tinggi seluas 10 Ha. Desa ini juga merupakan desa dengan aliran sungai 50 Ha.

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut **Kartasapoetra (1994)** mengatakan penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usahatani, agar petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya. Tanpa ilmu yang cukup, bagaimana mungkin petani mampu menjalankan usahatani yang ada bertahun-tahun dengan hasil yang optimal.

Penyuluhan sudah cukup berperan dalam melakukan peran sebagai edukasi kepada petani karet pola swadaya dengan skor 3,30. Edukasi dapat dilihat dari relevansi materi terhadap petani sudah tepat tetapi masih ada kendala. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan hanya mampu menjawab 61%-80% kebutuhan petani karet pola swadaya. Tidak semua petani merasa puas dengan materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh, misalnya saja tentang materi yang memfokuskan kepada karet yang baru ditanam. Sedangkan sebagian petani yang memiliki karet dewasa lebih membutuhkan materi mengenai perawatannya. Penyuluh sudah berperan dalam memberikan arahan mengenai teknologi budidaya karet. Penyuluh memberikan arahan tentang tentang teknologi budidaya karet diberikan ketika petani sudah paham dengan teknologi yang telah diberikan sebelumnya. Penyuluh sudah cukup berperan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani sebanyak 26%-50%. Kenaikan pengetahuan dan keterampilan petani yang sedikit ini dikarenakan penyuluh turun kelapangan dalam memberikan materi hanya satu kali dalam sebulan. Pernah penyuluh turun dua kali atau lebih tetapi sangat jarang sekali, dalam setahun hanya satu atau dua kali saja terjadi penyuluh turun lebih dari satu kali (Tabel 5).

Tabel 5. Peran penyuluhan sebagai edukasi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	3,30	Cukup Berperan(C)
Materi program relevan dengan kebutuhan petani Penyuluh memberikan arahan tentang teknologi budidaya karet	3,80	Berperan (B)
Pengetahuan petani meningkat	4,10	Berperan (B)
Keterampilan petani meningkat	2,90	Cukup Berperan (C)
Kunjungan dalam rangka edukasi dalam sebulan	3,30	Cukup Berperan (C)
	2,40	Kurang Berperan (K)

Sumber: Data Olahan

Penyuluhan sudah cukup berperan dalam melakukan diseminasi informasi kepada petani karet pola swadaya, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 2,60. Peran penyuluhan dalam informasi teknologi budidaya karet yang belum diketahui petani terbilang cukup berperan. Penyuluh memberikan materi cara membedakan bibit karet yang unggul dan bibit karet yang tidak unggul, dan dari segi penanganan masalah seperti misalnya dari segi perawatan. Penyuluh memberikan ilmu mengenai fungsida yang digunakan ketika karet yang baru ditanam terkena jamur. Peran penyuluhan dalam melakukan diseminasi informasi dapat dilihat dari penyebarluasan informasi kurang dari 21% kepada petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan. Sumber informasi sesuai dengan keadaan masyarakat sudah berperan. Sedangkan untuk penyebaran harga saprodi masih sangat kurang berperan, karena penyuluh tidak pernah sekalipun menyampaikan informasi harga saprodi (Tabel 6).

Tabel 6. Peran penyuluhan sebagai diseminasi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Diseminasi	2,60	Cukup Berperan(C)
Menyampaikan informasi teknologi budidaya karet yang belum diketahui petani	3,30	Cukup Berperan (C)
Informasi menyebar ke petani yang tidak mendapatkan penyuluhan	1,70	Sangat Kurang Berperan (SK)
Sumber informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat	3,80	Berperan (B)
Diseminasi informasi teknologi	3,20	Cukup Berperan (C)
Penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi	1,00	Sangat Kurang Berperan (SK)

Sumber: Data Olahan

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan fasilitasi kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,28. Penyuluh sangat berperan dalam memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat berusaha petani karet. Salah satu cara penyuluh meningkatkan motivasi petani yaitu membawa perwakilan untuk berkunjung ke Kelompok Usahatani Bersama petani karet di daerah lain, yaitu Bangkinang. Penyuluh masih kurang berperan dalam mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha, penyuluh tidak pernah memfasilitasi hal ini, petani hanya menjual hasil panen ke KUB Bina Usaha Tani, Kelompok Usaha Bersama yang dibentuk sendiri oleh petani dan penyuluh. Akses petani ke lembaga keuangan cukup berperan, karena petani sudah tergabung dalam koperasi. Akses pasar hasil panen karet

sudah berperan, karena petani langsung bisa menjual hasil panen karet di koperasi bersama di akhir bulan dan penyuluh selalu memantau (Tabel 7)

Tabel 7. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Fasilitasi	3,28	Cukup Berperan(C)
Penyuluh memfasilitasi setiap keluhan petani	3,60	Berperan (B)
Penyuluh memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat untuk berusahatani karet	4,30	Sangat Berperan (SB)
Mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha	2,20	Kurang Berperan (K)
Akses ke lembaga keuangan	2,70	Cukup Berperan (C)
Membantu akses pasar untuk hasil pertanian	3,60	Berperan (B)

Sumber: Data Olahan

Penyuluhan sudah cukup berperan dalam melakukan konsultasi, hal ini dapat dilihat dari skor 3,10. Peran penyuluhan dalam melakukan konsultasi dapat dilihat dari membantu pemecahan masalah untuk sebagian besar permasalahan karet yang dihadapi petani, memberikan 51%-75% sarana dan prasarana konsultasi ke setiap petani dengan cara mendatangkan ahli pertanian dari tingkat kabupaten, setiap kali memantau saat penimbangan karet petanipun dapat berkonsultasi kepada penyuluh menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan, dan membuat gudang baru untuk tempat penyimpanan karet. Penyuluh membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru yang mencakup tiga dari lima subsistem agribisnis, dan

memberikan rutinitas konsultasi telah mampu meluangkan waktu jika dihubungi petani pada saat bertugas (Tabel 8).

Tabel 8. Peran penyuluhan sebagai konsultasi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Konsultasi	3,10	Cukup Berperan (C)
Membantu pemecahan masalah petani	3,30	Cukup Berperan (C)
Memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama	3,40	Berperan (B)
Memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru	2,90	Cukup Berperan (C)
Waktu konsultasi secara rutin	2,80	Cukup Berperan (C)

Sumber: Data Olahan

Penyuluhan cukup berperan dalam supervisi atau pembinaan kepada petani, hal ini dapat dilihat dari skor 3,06. Peran penyuluhan dalam supervisi dapat dilihat dari kemampuan membina teknik usahatani untuk 3 subsistem agribisnis dari lima subsistem, seperti pengadaan input produksi berupa bibit, adanya pupuk subsidi walaupun hanya sekali, dan mengarahkan tempat pemasaran hasil panen serta *on-farm*/budidaya. Penyuluh membina petani untuk 4P (produk, harga, promosi, dan tempat) dalam pemasaran hasil usahatani, seperti menentukan kategori untuk hasil panen, menyediakan tempat penjualan karet, serta membentuk KUB Bina Usahatani Karet agar harga karet tidak terlalu rendah. Penyuluh kurang mampu membina pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam lainnya (Tabel 9).

Tabel 9. Peran penyuluhan sebagai supervisi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Supervisi	3,06	Cukup Berperan (C)
Pembinaan kemampuan teknik berusahatani karet	3,10	Cukup Berperan (C)
Melakukan pembinaan dalam pemasaran hasil terkait 4P (produk, harga, promosi, dan tempat)	3,60	Berperan (B)
Melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM yang ada	2,50	Kurang Berperan (K)

Sumber: Data Olahan

Penyuluhan cukup berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi, hal ini dapat dilihat dari skor 2,83. Peran penyuluhan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat dilihat dari monitoring dan evaluasi terhadap usahatani karet petani pola swadaya yang dijalankan terlaksana 26%-50%, hanya sebatas saat penimbangan. Penyuluh melakukan evaluasi terhadap hasil penyuluhan hanya sebatas 2 dari 5 subsistem agribisnis, yaitu sebatas pemantauan hasil panen karet dan mengenai keuangan kelembagaan berupa KUB Bina Usaha tani. Penyuluh melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru terlaksana 1%-25% saja, penyuluh jarang memeriksa petani karet dalam merawat karet, mengecek pemberian pupuk, sehingga petani baru memberikan pupuk 6 bulan sekali bahkan setelah satu tahun. Penyuluh melakukan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial baru sebatas mengevaluasi kinerja petani dari sisi finansial saja. Evaluasi teknis

yang dilakukan oleh penyuluh seperti melihat jumlah produktivitas yang diperoleh petani tiap panen. Setelah penimbangan petani akan rapat dengan penyuluh dan membahasa mengenai hasil panen, jika mengalami penurunan maka akan dipecahkan bersama-sama (Tabel 10).

Tabel 10. Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Monitoring dan evaluasi	2,83	Cukup Berperan (C)
Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan petani	3,00	Cukup Berperan (C)
Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru	2,20	Kurang Berperan (K)
Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan/output t penyuluhan	2,50	Kurang Berperan (K)
Evaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial	3,60	Berperan (B)

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan uraian Tabel 11 dapat dikatakan bahwa peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang dilihat dari variabel edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,00. Hal ini adalah sebuah gambaran penyuluhan yang ada di daerah tersebut, masih kurang dalam melakukan penyuluhan ke Kecamatan Kampar Kiri ini. Seperti halnya belum optimalnya informasi menyebar ke petani yang tidak mendapatkan penyuluhan, dan penyebaran informasi harga saprodi dan hasil dari penyuluh, kedua hal ini masih sangat kurang berperan didalam masyarakat petani

karet. Kemudian kunjungan dalam rangka edukasi dalam sebulan. Mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha. Melakukan pembinaan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru. Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan/output penyuluhan. Semua hal ini masih kurang berperan dalam masyarakat petani karet. Penyuluh diharapkan mampu merubah hal-hal yang belum optimal ini menjadi suatu hal yang perlu ditingkatkan lagi. Kegiatan yang paling menonjol belum maksimal yaitu penyuluh yang tidak pernah sama sekali menyampaikan perkembangan harga saprodi.

Tabel 11. Peran penyuluhan secara keseluruhan

Variabel	Skor	Kategori
Peran Penyuluhan	3.00	Cukup Berperan (C)
Desiminasi (X ₂)	2.60	Cukup Berperan (C)
Fasilitasi (X ₃)	3.28	Cukup Berperan (C)
Konsultasi (X ₄)	3.10	Cukup Berperan (C)
Supervisi (X ₅)	3.06	Cukup Berperan (C)
Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	2.83	Cukup Berperan (C)

Sumber: Data Olahan

Ada beberapa indikator yang sudah cukup optimal dilakukan oleh penyuluh kepada petani karet yang ada di Kecamatan Kampar Kiri. Seperti pengetahuan dan keterampilan petani meningkat, menyampaikan informasi teknologi budidaya karet yang belum diketahui petani. Diseminasi informasi teknologi. Akses ke lembaga keuangan, membantu pemecahan masalah petani, memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru, waktu konsultasi secara rutin. Pembinaan kemampuan teknik berusaha petani karet, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan petani. Semua hal ini sudah cukup optimal dilakukan oleh

penyuluh kepada petani karet yang ada di Kecamatan Kampar Kiri ditandai dengan cukup berperan didalam masyarakat petani karet (Tabel 11).

Untuk hal-hal yang sudah baik dilakukan oleh penyuluh yaitu seperti, penyuluh memfasilitasi pengembangan motivasi/minat untuk berusaha petani karet, materi program relevan dengan kebutuhan petani. Penyuluh memberikan arahan tentang teknologi budidaya karet, sumber informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, penyuluh memfasilitasi setiap keluhan petani. Penyuluh membantu akses pasar untuk hasil pertanian, memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama. Penyuluh melakukan pembinaan dalam pemasaran hasil terkait 4p (produk, harga, promosi, dan tempat), dan evaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial. Penyuluh sangat diharapkan untuk menjalin kerjasama yang baik dan meningkatkan hal-hal yang optimal dalam mengembangkan dan memberdayakan petani karet yang ada di Kecamatan Kampar Kiri. Sehingga tercapailah program pemerintah dalam mensejahterakan petani (Tabel 11).

Pemberdayaan

Keberdayaan adalah kekuatan masyarakat untuk mampu dan bisa bertahan (*Survive*) didalam kehidupan dan mampu meraih dan mengembangkan diri untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya. Keberdayaan petani sebagai tujuan program merupakan variabel keluaran yang akan digambarkan dengan konsep “Tri Daya” yakni keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan (Rosnita, 2012).

Tabel 12. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia	3,20	Cukup Berdaya(C)
Pengetahuan yang lebih baik dari kegiatan penyuluhan	3,96	Berdaya (B)
Peningkatan kompetensi dan kualitas petani	3,40	Berdaya (B)
Membuat pembukuan RDK usahatani` untuk pengeluaran dan pemasukan	2,24	Kurang Berdaya(K)

Sumber: Data Olahan

Tingkat keberdayaan sumber daya manusia petani karet pola swadaya secara keseluruhan berada dalam kategori cukup berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,20. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang lebih baik sebesar 51%-75% dari adanya proses penyuluhan, seperti materi yang relevan pada edukasi yang berperan pada petani, peningkatan motivasi dalam diseminasi yang sangat berperan. Peningkatan kompetensidan kualitas cukup baik dapat dilihat dari kemampuan petani dalam menerapkan 5 subsistem agribisnis, seperti Kelompok tani mendapatkan bibit bantuan dari pemerintah, dan mendapatkan pupuk subsidi. Selama perawatan kelompok tani menggunakan pestisida dalam mengatasi permasalahan penyakit karet. Petani tahu cara memasarkan karet yang telah dipanen selama sebulan satu kali, yaitu ke KUB Bina Usaha Tani, yang telah dibentuk bersama penyuluh dan kelompok tani yang lainnya. Serta untuk lembaga yang menunjang, petani memiliki koperasi yang dibentuk bersama-sama dengan penyuluh, dengan bunga pinjaman yang rendah sebagai anggota koperasai yaitu 1%.Petani tidak pernah

membuat pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) tetapi selalu memperhatikan pemasukan dan pengeluaran dalam berusahatani karet.Ini dikarenakan petani tidak terbiasa untuk menulis pengeluaran dan pemasukan (Tabel 12).

Tabel 13. Tingkat keberdayaan ekonomi produktif

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Ekonomi Produktif	3,11	Cukup Berdaya (C)
Peningkatan skala usaha dengan adanya kegiatan penyuluhan	3,12	Cukup Berdaya(C)
Peningkatan pendapatan rumah tangga petani	2,72	Cukup Berdaya (C)
Peningkatan pengeluaran rumah tangga non-pangan per bulan	2,26	Kurang Berdaya (K)
Pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga	4,34	Sangat Berdaya(SB)

Sumber: Data Olahan

Tingkat keberdayaan ekonomi produktif petani karet pola swadaya berada dalam kategori cukup berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,11. Peningkatan pendapatan rumah tangga petani mengalami sebesar 26%-50% dari asset awal.Pendapatan ini sebagian besar dari usahatani perkebunan karet yang dimiliki.Sedangkan peningkan pengeluaran rumah tangga non pangan, pengeluaran rumah tangga non-pangan petani hanya mengalami peningkatan kurang dari Rp. 300.000/bulan. Hal ini diduga terjadi karena sebelumnya petani karet yang ada di Kecamatan Kampar Kiri ini sudah memiliki riwayat kesejahteraan yang cukup baik bahkan baik.Selaras dengan tingkat skor yang terakhir yaitu 4.34 untuk tingkat kebutuhan dasar rumah tangga yang terpenuhi sudah masuk kedalam kategori "Sangat Berdaya".Sehingga peningkatan

pengeluaran petani, walaupun mengalami peningkatan pendapatan, tetapi peningkatan pendapatan untuk non-pangan mereka tidak terlalu besar lagi. Pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumah tangga sudah pada taraf sejahtera (memenuhi 12-14 indikator) dari 14 kebutuhan dasar rumah tangga. Petani di daerah penelitian memiliki rumah rata-rata dengan luas rumah lebih dari 8 m², kayu/semen, papan/tembok, dengan penggunaan kakus milik sendiri, sumber penerangan rumah tangga listrik, sumber air minum isi ulang, bahan bakar untuk memasak yaitu gas. Pembelian pakaian untuk anggota keluarga lebih dari 1 stel dalam setahun. Makanan dalam sehari yaitu lebih dari dua kali, mampu untuk berobat ke puskesmas, pemilik lahan karet, kepemilikan asset atau tabungan diatas Rp. 500.000 (Tabel 13).

Tabel 14. Tingkat keberdayaan kelembagaan

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Kelembagaan	3,35	Cukup Berdaya (C)
Memiliki tujuan yang jelas	3.04	Cukup Berdaya (C)
Tujuan kelompok kelembagaan tercapai	3.32	Cukup Berdaya (C)
Kelembagaan memiliki struktur yang jelas	3.72	Berdaya (B)
Kelompok tani memiliki RDK dan RDKK	3.46	Berdaya (B)
RDK dan RDKK bisa dilaksanakan	2.86	Cukup Berdaya (C)
Kelembagaan dapat membuat kelompok yang bisa melaksanakan subsistem agribisnis dengan baik	3.30	Cukup Berdaya (C)
Kelompok mampu menjadi usaha ekonomi di desa	3.78	Berdaya (B)

Sumber: Data Olahan

Tingkat keberdayaan kelembagaan petani karet pola swadaya berada dalam

kategori cukup berdaya, hal ini dapat dilihat pada skor 3,35. Tingkat keberdayaan kelembagaan dapat dilihat dari tujuan kelembagaan telah mampu membentuk kelembagaan untuk kelompok tani. Kelompok tani telah mampu membuat Rencana definitif kebutuhan (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK). Tetapi tidak semua rencana definitif yang telah terbuat bisa dilaksanakan dengan baik. Rencana kelompok tidak tercapai, tetapi rencana kebutuhan kelompok tercapai. Rencana kebutuhan kelompok seperti pembuatan gudang karet baru, pengadaan saprodi, dan pengadaan studi banding ke desa yang sudah bagus dalam membudidayakan karet. Sedangkan untuk rencana kelompok yang masih belum tercapai dengan baik yaitu rapat bulanan setiap kali menimbang, memang tetap dilakukan untuk membahas dari segi finansial, tetapi masih banyak yang enggan untuk mengikuti rapat ini (Tabel 14).

Kelembagaan kelompok tani memiliki struktur yang jelas, memiliki pengurus akan tetapi tidak ada pembagian tugas kerja yang jelas. Kelembagaan memiliki RDK dan RDKK yang jelas, tetapi 25%-50% saja yang benar-benar terlaksana dengan baik seperti, rapat setiap bulannya sesuai penjualan karet, masih banyak petani yang masih enggan untuk mengikuti rapat ini. Begitu pula yang terjadi jika ada pertemuan-pertemuan kelompok. Pengadaan saprodi yang belum lancar, pembuatan gudang baru yang sudah sangat lama dicanangkan, tetapi baru dibuat saat ini dan itupun baru pondasinya saja, belum jelas kapan bisa selesai karena keterbatasan dana. Tetapi ada pula yang terlaksana, seperti halnya pemasaran karet secara bersama yaitu melalui KUB Bina Usaha Tani, simpan pinjam KUB Bina Usaha Tani, penyetoran simpanan wajib dan simpanan pokok, dan pernah sekali pengadaan acara berkunjung ke tempat kelompok tani budidaya karet yang sudah bagus didaerah lain. Kelembagaan ini sudah bisa membuat petani melaksanakan subsistem agribisnis dengan baik, bisa mendapatkan bantuan bibit karet dari

pemerintah, penjuala karet yang sudah jelas, lembaga penunjang KUB Bina Usahatani yang dapat membantu petani dalam hal keuangan, sehingga kelembagaan ini mampu menjadi usaha ekonomi di desa (Tabel 14).

Tabel 15. Tingkat keberdayaan petani

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Keberdayaan (Y)	3.22	Cukup Berdaya (C)
Sumber Daya Manusia (Y ₁)	3.20	Cukup Berdaya (C)
Ekonomi Produktif (Y ₂)	3.11	Cukup Berdaya (C)
Kelembagaan (Y ₃)	3.35	Cukup Berdaya (C)

Sumber: Data Olahan

Penyuluh sudah cukup mampu menjadikan sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan kelembagaan dalam petani kelompok tani menuju kearah yang baik. Penyuluh mampu merubah dan mengajak petani kearah yang lebih baik, memiliki pola pikir yang baik, memiliki keberanian dan kesanggupan untuk merubah keadaan rumah tangga menjadi sejahtera melalui kegiatan yang mereka ikuti dalam penyuluhan. Sehingga keberdayaan mereka menjadi cukup baik. Sehingga diperoleh skor nilai keberdayaan petani karet yaitu 3,22 (Cukup Berdaya) (Tabel 15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar sudah “Cukup Berperan”, rincian nilai yaitu edukasi 3,30 (Cukup Berperan), diseminasi 2,60 (Cukup Berperan), fasilitasi 3,28 (Cukup Berperan), konsultasi 3,10 (Cukup Berperan), supervisi 3,06 (Cukup Berperan), dan monitoring dan evaluasi 2,83 (Cukup Berperan). Sedangkan untuk keberdayaan petani dilihat dari sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan

kelembagaan sudah “Cukup Berdaya”, dengan rincian nilai sumber daya manusia 3,20 (Cukup Berdaya), ekonomi produktif 3,11 (Cukup Berdaya), dan kelembagaan 3,35 (Cukup Berdaya).

Saran

Berdasarkan kesimpulan, diperoleh saran penelitian sebagai berikut :

1. Hasil peran penyuluh yang paling rendah adalah indikator penyebaran informasi harga saprodi dalam variabel diseminasi, sebaiknya penyuluh lebih meningkatkan indikator tersebut agar petani selalu mendapatkan informasi harga saprodi dan ketika harga saprodi murah, petani bisa melakukan pembelian.
2. Indikator yang rendah kedua adalah penyebaran informasi dari petani ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan rendah. Sebaiknya penyuluh juga member tahu informasi-informasi penting kepada petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, seperti informasi mengenai cara mendapatkan bantuan bibit karet unggul dari pemerintah. Sehingga petani lain juga bisa mendapatkan bantuan.
3. Sebaiknya pemerintah hendaknya sering mengadakan pelatihan kepada penyuluh dalam rangka memberikan materi terbaru mengenai penguasaan inovasi/teknologi baru kepada penyuluh, dari orang yang lebih paham. Sehingga ilmu penyuluh selalu *upgrade*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan. 2013. **Data Perkebunan Kabupaten Kampar 2012**. Pemerintah Kabupaten Kampar. Bangkinang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. **Kampar dalam Angka 2012**. Riau.
- Pemerintah Kabupaten Kampar. 2013. **Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Kampar 2012**. Bangkinang.
- Sugiyono. 2007. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung
- Rosnita, Yulida R. Arifudin. 2012. **Tingkat Keberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Riau**. Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan Pada Tanggal 3 April 2012.

